

PERAN SITUS BERSEJARAH DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: STUDI KASUS DI SITUS MAKAM PO TEUMEUREUHOM ACEH JAYA

Musa Alfadhil
STAI-PTIQ Aceh, Kabupaten Aceh Jaya
Email: musa.alfadhil@gmail.com

Samwil
Universitas Teuku Umar
Email: samwil@utu.ac.id

Sopar
Universitas Teuku Umar
Email: sopar@utu.ac.id

Khairan
Universitas Teuku Umar
Email: khairan@utu.ac.id

Saiful Asra
Universitas Teuku Umar,
Email: safulasra@utu.ac.id

Abstract

Learning history through historical sites, like the Poe Teumeureuhom tomb in Aceh Jaya, can boost students' historical awareness by connecting lessons to relevant local history. However, this study found that even though these historical sites are close to several schools, activities that involve visiting them for history lessons are quite rare. The lack of integration of local history into the curriculum and the underutilization of historical sites as learning resources diminish students' understanding of their cultural identity. By using a site-based learning approach, students can learn history not just through theory but also by directly appreciating local historical values. This article suggests several steps to address these issues, such as incorporating local history into the curriculum, using technology to spread historical information, and organizing educational pilgrimage activities. The goal is to strengthen historical awareness and enhance pride in cultural heritage among students in Aceh Jaya.

Keywords: *History Learning; Site Base; Poe Teumeureuhom; Student's Historical Awareness.*

Abstrak

Pembelajaran sejarah yang berfokus pada situs bersejarah, seperti makam Poe Teumeureuhom di Aceh Jaya, dapat membantu siswa lebih memahami sejarah dengan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks lokal yang ada. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun lokasi bersejarah ini dekat dengan beberapa sekolah, kunjungan untuk belajar sejarah di tempat tersebut sangat jarang dilakukan. Minimnya pengintegrasian sejarah lokal dalam kurikulum dan kurangnya pemanfaatan situs bersejarah sebagai sumber belajar mengakibatkan siswa kurang memahami identitas budaya mereka. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis situs, siswa tidak hanya belajar sejarah secara teori, tetapi juga dapat merasakan dan menghargai nilai-nilai sejarah lokal secara langsung. Artikel ini memberikan beberapa solusi untuk mengatasi masalah ini, seperti mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam kurikulum, menggunakan teknologi untuk menyebarluaskan informasi sejarah, dan menyelenggarakan kegiatan ziarah edukatif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran sejarah dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya di kalangan siswa Aceh Jaya.

Keywords: *Pembelajaran Sejarah; Berbasis Situs; Poe Teumeureuhom; Kesadaran Sejarah Siswa.*

A. Pendahuluan

Pendidikan sejarah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk identitas budaya dan nasional suatu bangsa. Di Indonesia, yang kaya akan keragaman budaya dan sejarah, pengajaran sejarah berfungsi sebagai alat untuk menumbuhkan rasa bangga, memperkuat identitas lokal, serta membangun pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai sejarah yang membentuk negara ini. Salah satu metode yang semakin populer dalam pendidikan sejarah adalah pembelajaran berbasis situs (*site-based learning*), di mana lokasi-lokasi bersejarah dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk memberikan pengalaman langsung kepada para siswa.¹

Pembelajaran sejarah di Indonesia sering kali lebih menekankan pada aspek nasional dan global, sementara banyak elemen lokal yang dapat memperkaya pemahaman sejarah di tingkat daerah sering kali diabaikan. Salah satu kekurangan yang terlihat adalah minimnya perhatian terhadap peran situs sejarah lokal dalam proses pembelajaran. Meskipun terdapat beberapa penelitian mengenai penggunaan situs sejarah dalam pendidikan di berbagai daerah, studi yang fokus pada konteks lokal tertentu, seperti Aceh Jaya, masih sangat jarang.

¹Abdul Haris Nasution, "Pemanfaatan Kesultanan Deli Dalam Pembelajaran Lokal Berbasis Multikultural (Penelitian Naturalistik Inquiri di SMA Panca Budi Medan), *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2, Desember 2014, 91-98.

Salah satu situs bersejarah yang penting adalah makam Po Teumeureuhom di Aceh Jaya, yang memiliki nilai signifikan dalam sejarah Aceh, terutama dalam memahami perjuangan lokal dan identitas budaya masyarakat Aceh. Namun, pemanfaatan situs ini dalam pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah di Aceh Jaya belum mendapatkan perhatian yang cukup. Banyak literatur yang ada lebih berfokus pada konsep umum situs sejarah dan kurang memperhatikan konteks lokal yang kaya akan nilai-nilai tradisi dan sejarah Aceh. Penelitian yang ada juga cenderung tidak mengeksplorasi bagaimana situs bersejarah ini dapat digunakan sebagai sumber daya pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga membangun rasa keterikatan dan kebanggaan sejarah di kalangan generasi muda.

Pembelajaran sejarah bisa jadi lebih menarik dan relevan bagi siswa jika dihubungkan dengan lingkungan sekitar mereka, terutama melalui sejarah lokal. Dengan cara ini, siswa bisa lebih mudah memahami materi karena mereka dapat mengaitkannya dengan pengalaman dan kondisi yang ada di sekeliling mereka. Sayangnya, meskipun sejarah lokal memiliki potensi besar untuk memperkaya pembelajaran, sering kali hal ini diabaikan dalam kurikulum pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh Harrison sejarah lokal sering kali tidak mendapatkan perhatian yang seharusnya dalam pengajaran sejarah, padahal banyak nilai edukatif yang bisa meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah mereka sendiri.²

Keberadaan sejarah lokal dalam pendidikan sejarah juga ditekankan oleh Nichols yang menyebutkan bahwa banyak anak muda yang belum mengetahui peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di sekitar mereka. Ini membuat mereka kurang menghargai atau bahkan tidak menyadari betapa pentingnya peristiwa-peristiwa lokal tersebut, meskipun sejarah lokal bisa jadi merupakan bagian dari sejarah bangsa Indonesia. Sejarah lokal sering kali menjadi saksi bisu dari perjalanan besar yang membentuk identitas nasional dan masyarakat, dan memahami hal ini dapat memperkuat rasa memiliki serta kebanggaan terhadap warisan budaya daerah, sekaligus memperdalam pemahaman tentang konteks yang lebih luas, yaitu sejarah nasional.³ Oleh karena itu, menggabungkan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah bisa menjadi cara yang sangat efektif untuk membantu siswa memahami peran mereka dalam sejarah yang lebih besar, sambil mengenalkan mereka pada kisah-kisah yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam konteks ini selain telah disebutkan oleh Nichols ada banyak penelitian terbaru yang menunjukkan betapa pentingnya situs-situs sejarah lokal dalam

²Lowell H. Harrison, "Local History as A Teaching Technique," *Peabody Journal of Education*, Vol. 45, Issue 1, 2009, 6-8, DOI: <https://doi.org/10.1080/01619566709537476>.

³Herbert B. Nichols, "The Importance Of Local History in The Schools and Methods Of Teaching it," *The Quarterly Journal of the New York State Historical Association*, Vol. 11, No. 1, 1930, 53-62. <https://www.jstor.org/stable/43566243>.

pembelajaran sejarah. Misalnya, Widja, Sirajul Munir, N. Suryana, N. Maslina Zaini dan Munira, Nina dkk, Aziz Purnama, menunjukkan bahwa situs sejarah bisa dimanfaatkan dengan baik dalam pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran sejarah siswa. Jadi, menggabungkan situs bersejarah dalam pendidikan sejarah lokal, seperti yang terjadi di Aceh Jaya, bisa memberikan pengaruh besar dalam memperkuat hubungan siswa dengan sejarah daerah mereka dan meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal.⁴

Pembelajaran yang berfokus pada situs sejarah telah menjadi isu penting dalam studi pendidikan sejarah. Metode ini menghubungkan siswa secara langsung dengan sumber-sumber sejarah melalui penggunaan lokasi fisik, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang sejarah. Menurut Widja (1989) dan beberapa pendapat yang telah disebut dalam penelitian di atas, menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis situs dapat memperkaya pengalaman belajar dengan memberikan konteks sejarah yang lebih nyata dan mendalam. Selain menyampaikan fakta-fakta sejarah, situs bersejarah juga membantu siswa mengembangkan keterikatan emosional terhadap warisan sejarah mereka. Lebih dari itu, situs bersejarah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar sejarah, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai agama dan identitas budaya. Literatur semacam ini sangat relevan dengan konteks Aceh, yang kaya akan tradisi Islam dan kearifan lokal yang khas.

Pembelajaran sejarah yang berbasis pada situs memberikan cara yang lebih nyata dan aplikatif, menghubungkan teori sejarah dengan kenyataan yang ada di sekitar siswa. Dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah, siswa tidak hanya mempelajari peristiwa sejarah, tetapi juga bisa merasakan langsung warisan budaya yang ada dan memahami lebih dalam konteks sosial serta budaya masa lalu yang mempengaruhi kehidupan mereka sekarang. Situs Poe Teumeureuhom di Lamno

⁴ Widja, *Sejarah Lokal dalam Perspektif suatu Pengajaran Sejarah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan, 1989). Sirajul Munir, Khairulyadi, Siti Ikramatoun, "Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual Seumeuleung Di Gampong Glee Jong Aceh Jaya," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol. 7, No. 3, Agustus 2022, 1-12. Baca, Nina Suryana, "Hubungan antara Pemahaman Situs-situs Tsunami dan Minat Belajar Sejarah dengan Kesadaran Sejarah (Survey pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh)," *Repository* Universitas Sebelas Maret, 2014. Baca Novia Maslina, "Situs Sejarah dan Fungsinya dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah," *Refositor* Unimed, 2014. Baca Muhammad Zaini dan Widia Munira, "Integrasi Sejarah Lokal Tower Air Belanda dalam Pembelajaran Sejarah," *J-PIPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 8, No. 1, Desember 2021. DOI: 10.15548/jpis.v8i1.13494. Baca Nina Suryana, Widia Munira, Uswatun Hasanah, "Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Revitalisasi Rumah Adat Aceh Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Kesejarahan Di SMA Negeri 1 Sigli," *Education Enthusiast*, Vol. 3, No. 4, 2023. Baca Aziz Purnama, "Masjid Tuhe Aceh Tengah (Kajian Arkeologi Terhadap Masjid Tuhe Kebayakan dan Asir-Asir)," *Thesis*, Repository UIN Ar-Raniry, 2025.

sangat berharga untuk pendidikan, terutama dalam mengajarkan siswa tentang perjuangan masyarakat Aceh, pentingnya menjaga budaya, dan meningkatkan kesadaran akan sejarah lokal.⁵

Kesadaran sejarah merupakan suatu aspek psikologis di mana budaya memiliki tanggung jawab terhadap masa lalu. Ini meliputi pemahaman dan refleksi tentang berbagai peristiwa sejarah yang diakibatkan oleh tindakan manusia, serta penerapan pemahaman tersebut untuk kepentingan saat ini. Salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran sejarah adalah dengan mengintegrasikan materi sejarah ke dalam lingkungan belajar siswa. Dengan cara ini, mereka dapat menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran dan perasaan mereka. Dalam konteks ini, peran guru sebagai pengarah sangat krusial, karena mereka membantu menciptakan pembelajaran yang berarti dan mendorong siswa untuk lebih memahami serta menginternalisasi nilai-nilai sejarah dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁶

Di Aceh, yang dikenal dengan kekayaan sejarah dan budayanya, ada banyak tempat bersejarah yang bisa dijadikan sebagai sarana belajar. Salah satu tempat yang sangat bersejarah adalah Poe Teumeureuhom, yang berada di Lamno, Aceh Jaya. Tempat ini berkaitan dengan perjuangan masyarakat Aceh, baik sebelum maupun setelah kemerdekaan, dan menyimpan banyak cerita tentang budaya serta tradisi lokal yang masih ada hingga sekarang. Namun, penggunaan situs bersejarah seperti Poe Teumeureuhom untuk pendidikan sejarah masih belum maksimal, padahal potensi untuk belajar dari tempat ini sangat besar.

Di zaman sekarang, kita menghadapi masalah yang cukup serius, kurangnya perhatian terhadap sejarah dan tempat-tempat bersejarah di sekitar kita. Dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, banyak orang, terutama generasi muda, semakin jauh dari warisan budaya dan sejarah lokal. Banyak siswa yang, secara ironis, tidak mengenal atau merasa tidak terhubung secara emosional dengan situs-situs bersejarah di daerah mereka. Padahal, tempat-tempat ini adalah saksi dari perjalanan sejarah bangsa dan bisa menjadi alat pembelajaran yang sangat berguna untuk menambah pengetahuan dan kesadaran sejarah mereka. Salah satu alasan utama dari kurangnya pengetahuan sejarah ini adalah minimnya perhatian terhadap pentingnya mengintegrasikan situs sejarah dalam proses belajar. Banyak sekolah yang belum memanfaatkan situs sejarah lokal sebagai cara untuk mekonstruksikan pemahaman

⁵ Nina Suryana, Heri Fajri, and Sufandi Iswanto, "Pengembangan Media Pembelajaran IPS Sejarah Berbasis Situs-situs Tsunami Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa SMP Negeri Kabupaten Pidie," *Jurnal Agastya*, Vol. 10, No. 1, Januari 2020, 106-126.

⁶Nina Suryana, Heri Fajri, and Iswanto, "Pengembangan Media Pembelajaran IPS Sejarah Berbasis Situs-situs Tsunami untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa SMP Negeri Kabupaten Pidie," *Jurnal Agastya*, Vol. 10, No. 1, Januari 2020, 106-127. DOI: 10.25273/ajsp.v10i1.5091.

yang lebih dalam tentang masa lalu, meskipun tempat-tempat ini bisa memberikan konteks yang lebih nyata dan aplikatif dibandingkan hanya membaca buku. Seharusnya, dengan mengunjungi situs-situs bersejarah, siswa bisa mendapatkan pengalaman langsung yang membuat mereka lebih memahami, merasakan, dan menghargai nilai sejarah yang ada di sekitar mereka.

Meskipun ada potensi besar dalam penggunaan situs sejarah sebagai alat pembelajaran, masih ada beberapa masalah yang menghambat efektivitasnya. Pertama, banyak situs bersejarah yang tidak memiliki fasilitas yang memadai, seperti informasi yang jelas, akses yang mudah, atau pengelolaan yang baik. Tanpa dukungan fasilitas yang cukup, kunjungan ke situs sejarah bisa menjadi pengalaman yang kurang memuaskan bagi siswa. Kedua, integrasi situs bersejarah dalam kurikulum pendidikan di banyak sekolah masih belum optimal. Meskipun kurikulum sejarah mencakup banyak topik, seringkali pelajaran lebih berfokus pada teori dan kurang memberikan kesempatan untuk pengalaman langsung. Padahal, pembelajaran sejarah seharusnya lebih kontekstual dengan memanfaatkan situs bersejarah sebagai sumber belajar yang aktif.

Selain itu, tantangan lain yang harus dihadapi adalah kurangnya pelatihan bagi guru dalam memanfaatkan situs sejarah sebagai alat pembelajaran yang efektif. Banyak guru mungkin belum tahu cara merancang pembelajaran yang melibatkan situs sejarah dengan baik. Mereka juga mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang situs bersejarah di sekitar mereka, sehingga tidak bisa membantu siswa memanfaatkan potensi tersebut. Oleh karena itu, pelatihan untuk guru sangat penting agar mereka bisa mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan interaktif. Kurangnya perhatian terhadap sejarah lokal tidak hanya mengurangi pemahaman siswa tentang identitas dan budaya mereka, tetapi juga menyebabkan hilangnya rasa memiliki terhadap warisan sejarah yang seharusnya mereka lestarikan. Jika siswa tidak merasa terhubung dengan situs bersejarah di daerah mereka, akan sulit bagi mereka untuk menghargai nilai sejarah tersebut dan menjaga kelestariannya untuk generasi mendatang.

B. Metode Penelitian

Kajian ini menerapkan metode kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi dan mendalami pelaksanaan pembelajaran sejarah yang berbasis situs di Aceh Jaya, terutama di area sekitar situs bersejarah makam Poe Teumeureuhom. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokusnya adalah untuk menggali makna, pengalaman, dan fenomena yang terjadi di masyarakat terkait dengan pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan kegiatan kunjungan ke situs bersejarah tersebut.

Melalui pendekatan kualitatif, studi ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pembelajaran sejarah berbasis situs dilaksanakan di Aceh Jaya, serta bagaimana masyarakat dan peserta didik menginterpretasikan dan merespons pengalaman belajar mereka di lokasi bersejarah. Proses ini melibatkan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan masyarakat setempat, serta kajian dokumen yang relevan dengan konteks situs dan pembelajaran sejarah di daerah tersebut.

Dengan menggunakan desain studi kasus, penelitian ini berfokus pada satu kasus spesifik, yaitu penerapan pembelajaran sejarah yang melibatkan situs makam Poe Teumeureuhom sebagai sumber belajar. Melalui studi kasus ini, peneliti berupaya untuk memahami bagaimana situs bersejarah tersebut dimanfaatkan dalam konteks pendidikan sejarah, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pemahaman dan apresiasi sejarah oleh masyarakat lokal, khususnya generasi muda yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Proses analisis dimulai dengan pengkodean data, yang mencakup pembacaan mendalam terhadap transkrip wawancara dan catatan observasi untuk menemukan tema-tema utama yang muncul. Kode awal diberikan pada bagian teks yang relevan dengan topik penelitian, seperti pembelajaran sejarah, pemahaman budaya lokal, dan peran situs bersejarah dalam pendidikan. Kode-kode ini kemudian dikelompokkan menjadi kategori tematik yang lebih luas, seperti "identitas budaya", "nilai agama", dan "pengaruh situs terhadap pemahaman sejarah".

Setelah tahap pengkodean, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis tematik untuk menemukan pola dan hubungan antara tema-tema tersebut. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana situs makam Po Teumeureuhom dimanfaatkan dalam konteks pembelajaran sejarah serta hubungannya dengan nilai-nilai budaya dan agama di Aceh Jaya. Hasil dari analisis ini akan dihubungkan dengan literatur yang ada untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai potensi situs bersejarah dalam pembelajaran sejarah yang berbasis konteks lokal.

C. Pembahasan

a. Situs Sejarah Lokal untuk Pembelajaran Sejarah

Situs sejarah lokal memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran sejarah, karena memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peristiwa atau perkembangan yang terjadi di suatu wilayah tertentu. Situs ini dapat berupa bangunan bersejarah, monumen, makam, serta lokasi-lokasi yang memiliki nilai budaya dan historis yang signifikan bagi masyarakat setempat. Melalui situs sejarah lokal, siswa dan masyarakat umum dapat belajar secara langsung tentang

sejarah daerah, yang sering kali memiliki hubungan erat dengan sejarah nasional atau bahkan global.⁷

Keberadaan situs sejarah lokal tidak hanya memperkaya pengetahuan tentang masa lalu, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai kehidupan, budaya, dan peristiwa-peristiwa penting yang membentuk identitas daerah tersebut. Misalnya, situs seperti benteng kuno, candi, atau rumah adat dapat memperkenalkan elemen arsitektur, gaya hidup, serta sistem sosial yang berlaku pada masa itu. Lebih jauh lagi, kunjungan ke situs sejarah lokal memungkinkan interaksi langsung dengan lingkungan sejarah tersebut, yang memperkaya pengalaman belajar. Pembelajaran yang berbasis pada situs sejarah lokal dapat membantu mengembangkan keterampilan kritis siswa, seperti kemampuan untuk menganalisis bukti sejarah, memahami konteks sosial dan budaya, serta menghargai warisan budaya yang ada di sekitar mereka.

Dengan demikian, situs sejarah lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan sejarah, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya yang ada di daerah tersebut.

b. Fungsi Guru dalam Pembelajaran sejarah Melalui Situs Sejarah

Situs sejarah memiliki peranan penting tidak hanya sebagai sumber pembelajaran, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang esensial bagi perkembangan siswa. Dalam hal ini, guru memegang peranan kunci dalam membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam situs sejarah. Melalui situs-situs tersebut, guru dapat mengajarkan lebih dari sekadar peristiwa sejarah, tetapi juga prinsip-prinsip moral, sosial, dan budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.⁸

Sebagai pemandu, guru berfungsi untuk membantu siswa mengaitkan informasi sejarah dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada kegiatan kunjungan ke situs sejarah, misalnya, guru dapat memberikan penjelasan mengenai konteks historis dan budaya yang berkaitan dengan situs tersebut, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat di masa lalu dan saat ini. Guru dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang

⁷Jamin Safi and Suharlin Ode Bau, "Pemanfaatan Situs Sejarah di Ternate sebagai Sumber Pembelajaran," *HISTORIA*, Vol. 9, No. 2, 2021, 107-116. DOI: 10.24127/hj.v9i2.3592.

⁸Abdul Haris Nasution, "Pemanfaatan Situs Kesultanan Deli dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Multikultural (Penelitian Naturalistik Inquiri di SMA Panca Budi Medan)," *JIPS*, Vol. 23, No. 2, 2014, 91-98.

terjadi, serta bagaimana hal tersebut dapat memotivasi sikap dan tindakan mereka di era modern.⁹

Lebih lanjut, guru dapat mengajarkan siswa untuk menganalisis bukti-bukti sejarah yang ada di situs, seperti artefak, dokumen, atau prasasti. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir analitis siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya. Selain itu, guru dapat menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam kisah-kisah sejarah yang berkaitan dengan perjuangan, keberanian, dan nilai-nilai kebaikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.

c. Siswa dan Pembelajaran Sejarah Melalui Situs Sejarah Lokal

Bagi siswa, pengalaman belajar di lokasi bersejarah merupakan kesempatan untuk merasakan secara langsung keterkaitan antara teori yang dipelajari di kelas dan realitas yang ada di lapangan. Pengalaman ini dapat memperdalam pemahaman mereka mengenai sejarah, karena mereka tidak hanya belajar melalui buku, tetapi juga melalui pengamatan dan interaksi dengan artefak sejarah yang ada. Siswa dapat merasakan dampak peristiwa-peristiwa sejarah terhadap kehidupan manusia, baik dari aspek sosial, budaya, maupun politik.

Lebih jauh, lokasi bersejarah juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai penting dalam pendidikan, seperti:

1. Cinta Tanah Air dan Identitas Nasional. Kunjungan ke situs bersejarah lokal dapat menumbuhkan rasa bangga dan cinta tanah air. Siswa belajar tentang akar budaya mereka, sejarah perjuangan bangsa, dan identitas lokal yang berkontribusi pada pembentukan negara mereka.
2. Tanggung Jawab Sosial dan Pelestarian Budaya. Melalui pembelajaran di lokasi bersejarah, siswa dapat lebih memahami pentingnya menjaga warisan budaya dan sejarah sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Ini mengajarkan mereka untuk menghargai dan melestarikan warisan yang ada agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang.
3. Nilai-nilai Kemanusiaan. Sejarah sering kali mengajarkan siswa tentang nilai kemanusiaan, seperti keadilan, perdamaian, dan kesetaraan. Kisah-kisah perjuangan, konflik, dan rekonsiliasi yang terdapat di lokasi bersejarah dapat memberikan inspirasi bagi siswa untuk mengembangkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama.
4. Kritis dan Reflektif. Pembelajaran di lokasi bersejarah mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan merenungkan pelajaran

⁹ Iin Purnamasari, "Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal di SMA Negeri Kabupaten Temanggung," Vol. 21, No, 2, 2011, DOI: <https://doi.org/10.15294/paramita.v21i2.1040>.

yang dapat diambil dari sejarah. Ini mengajarkan siswa untuk melihat peristiwa sejarah dari berbagai perspektif dan memahami dinamika yang terjadi di masa lalu.

d. Nilai-nilai Pendidikan yang Bisa Diperoleh dari Situs Sejarah

Situs sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi mengenai masa lalu, tetapi juga berperan dalam mengajarkan nilai-nilai yang penting untuk pengembangan karakter siswa. Beberapa nilai pendidikan yang dapat dipelajari melalui pengalaman belajar di situs sejarah meliputi:

1. Penghargaan terhadap Warisan Budaya. Dengan memahami signifikansi situs sejarah, siswa diajarkan untuk menghargai budaya dan tradisi yang ada, serta menghormati keragaman yang terdapat dalam masyarakat.
2. Pembangunan Karakter. Banyak situs sejarah menyimpan narasi tentang perjuangan, kepahlawanan, dan pengorbanan. Nilai-nilai seperti keberanian, ketekunan, dan keadilan yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut dapat membentuk karakter siswa menjadi individu yang lebih tangguh dan bertanggung jawab.
3. Keterampilan Berpikir Kritis. Pembelajaran sejarah di situs-situs tersebut membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Mereka belajar untuk mengajukan pertanyaan mengenai sumber-sumber sejarah, membandingkan fakta, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ada.
4. Sikap Empati dan Toleransi. Mengunjungi situs yang berkaitan dengan peristiwa bersejarah yang melibatkan konflik atau perjuangan dapat membantu siswa mengembangkan rasa empati terhadap pengalaman orang lain serta meningkatkan sikap toleransi terhadap perbedaan.
5. Kepemimpinan dan Kerja Sama. Beberapa situs sejarah memberikan pelajaran tentang nilai kepemimpinan, baik melalui kisah pahlawan nasional maupun komunitas lokal yang bersatu dalam menghadapi tantangan. Ini menjadi pelajaran berharga mengenai pentingnya kerja sama dalam tim dan memimpin dengan integritas.

Pembelajaran sejarah melalui situs-situs bersejarah tidak hanya memberikan wawasan mengenai peristiwa masa lalu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai pendidikan yang esensial bagi perkembangan karakter siswa. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam menghubungkan peristiwa sejarah dengan nilai-nilai moral dan sosial yang relevan. Melalui pendekatan ini, situs-situs bersejarah tidak hanya berperan sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk individu yang lebih peduli, kritis, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka.

D.Diskusi

a. Situs Poe Teumeureuhom

Poe Teumeureuhom Daya, yang dikenal juga sebagai Sultan Alaidin Riayat Syah, merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam sejarah Aceh, terutama di daerah pesisir barat, yaitu Negeri Daya, yang sekarang dikenal sebagai Kecamatan Jaya di Aceh Jaya. Di akhir abad ke-15, Poe Teumeureuhom berperan penting dalam perjuangan melawan penjajahan Portugis yang ingin menguasai sumber daya alam dan rempah-rempah di wilayah tersebut.

Sebagai utusan Sultan Inayat Syah, Poe Teumeureuhom bersama 300 pasukannya berhasil mengalahkan tentara Portugis yang berusaha menguasai daerah itu. Kemenangan ini tidak hanya mengusir penjajah, tetapi juga membuka jalan bagi berdirinya Kerajaan Negeri Daya, sebuah kerajaan yang makmur dan kuat, dengan dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Di bawah kepemimpinannya, Negeri Daya tumbuh menjadi wilayah yang aman dan damai, dengan pengaruh yang luas di sekitarnya.

Makam Poe Teumeureuhom terletak di Bukit Glé Kandang, Desa Glé Jong, yang kini menjadi tempat ziarah utama bagi masyarakat Aceh, terutama pada Hari Raya Qurban (10 Dzulhijjah) atau Hari Raya Haji. Setiap tahun, ratusan orang dari berbagai daerah datang untuk berziarah ke makamnya sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasanya dalam sejarah perjuangan Aceh. Selain itu, pada hari tersebut, ada tradisi adat yang disebut "*Seumuleung*", yaitu prosesi adat untuk menuapi keturunan terakhir Poe Teumeureuhom dengan ketan dan sesajian lainnya. Prosesi ini dipimpin oleh ketua adat setempat dan dihadiri oleh berbagai tokoh penting seperti gubernur, bupati, Wali Nanggroe, serta masyarakat setempat. Tradisi Seumuleung adalah cara untuk menghormati para leluhur dan jasa besar Poe Teumeureuhom, yang berperan penting dalam mempertahankan kemerdekaan daerah serta menyebarkan ajaran Islam di Aceh. Saat perayaan hari raya, bukit kecil Glé Kandang menjadi lokasi utama untuk ziarah dan penghormatan. Tempat ini tidak hanya menjadi tujuan ziarah bagi masyarakat Aceh, tetapi juga melambangkan keberanian dan dedikasi Sultan dalam melawan penjajahan.

Dengan desain makam yang unik dan suasana tradisional, makam ini menjadi saksi dari perjuangan panjang yang telah membawa kedamaian dan kemakmuran bagi Negeri Daya dan Aceh secara keseluruhan. Makam Sultan Alaidin Riayat Syah, yang lebih dikenal sebagai Poe Teumeureuhom Daya, kini bukan hanya sekadar tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga simbol penting dari sejarah perjuangan Aceh melawan penjajahan serta usaha untuk menjaga kemerdekaan dan ajaran Islam di tanah Aceh.



Gambar Dokumen Pribadi¹⁰



Gambar Dokumen Pribadi¹¹

¹⁰ Bangunan makam Po Teumeureuhom dapat dilihat dengan jelas dari luar, namun sayangnya, saat penulis berkunjung, makam tersebut dalam keadaan terkunci sehingga tidak memungkinkan untuk mengamati bagian dalamnya. Makam ini hanya dibuka pada jam kunjungan tertentu setiap harinya, dan pengunjung dilarang untuk mengambil gambar di dalam area makam. Kunjungan penulis berlangsung pada hari Jumat, 22 November 2024.

¹¹ Bangunan makam Po Teumeureuhom dapat dilihat dengan jelas dari bawah. Untuk sampai ke makam tersebut, pengunjung perlu menaiki 99 anak tangga yang menuju ke atas. Penulis melakukan kunjungan pada hari Jumat, 22 November 2024.



Gambar Dokumen Pribadi¹²

b. Poe Teumeureuhom dan Pendidikan Sejarah Untuk Siswa

Terkait dengan situs bersejarah makam Poe Teumeureuhom Daya dan kontribusinya dalam pendidikan sejarah bagi siswa, penelitian ini menunjukkan adanya kekurangan yang signifikan dalam proses pembelajaran sejarah, terutama bagi siswa di sekitar lokasi tersebut. Meskipun makam ini dekat dengan kecamatan seperti Jaya, Sampoiniet, Setia Bakti, dan Indra Jaya yang berada di Kabupaten Aceh Jaya, kegiatan pembelajaran sejarah yang melibatkan siswa untuk mengunjungi situs ini sangat jarang dilakukan atau bahkan tidak ada sama sekali. Ini sangat disayangkan, mengingat makam Poe Teumeureuhom merupakan salah satu titik penting dalam sejarah perjuangan Aceh melawan penjajahan Portugis dan penguatan ajaran Islam di daerah tersebut.

1. Peran Penting Situs Sejarah dalam Pendidikan

Situs sejarah seperti makam Poe Teumeureuhom tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk berziarah atau mengenang jasa para pahlawan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang sangat berharga untuk memahami aspek epistemologi, aksiologi, dan ontologi sejarah. Dengan mengadakan pengajaran sejarah yang melibatkan kunjungan langsung ke situs-situs bersejarah, siswa tidak hanya

¹² Monumen Po Teumeureuhom, yang berada di bawah 99 anak tangga, menyajikan informasi ringkas tentang sosok Po Teumeureuhom. Monumen ini menguraikan bahwa Po Teumeureuhom merupakan seorang tokoh yang berpengaruh dalam sejarah Aceh Jaya, terkenal karena kontribusinya yang signifikan dalam memimpin dan memperjuangkan kepentingan masyarakat Meureuhom Jaya. Penulis melakukan kunjungan pada hari Senin 18 hingga Jumat 22 November 2024.

mendapatkan pengetahuan dari buku, tetapi juga dapat merasakan dan memahami konteks sejarah secara langsung. Hal ini memungkinkan mereka untuk:

Pertama, epistemologi (aspek pengetahuan). Memahami cara penulisan dan interpretasi sejarah melalui bukti-bukti fisik yang ada, seperti makam dan artefak di sekitarnya. Pengetahuan yang didapat dari pengamatan langsung ini dapat memperkaya pemahaman siswa tentang fakta sejarah dan konteks sosial yang menyertainya.

Kedua, aksiologi (nilai-nilai dalam sejarah). Membangun kesadaran akan pentingnya menghargai kontribusi para pahlawan serta mengenali nilai-nilai mulia seperti keberanian, perjuangan, dan ketahanan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Hal ini tentu memberikan makna yang lebih dalam bagi siswa terkait tradisi dan nilai-nilai lokal yang menjadi bagian dari identitas mereka.

Ketiga, ontologi (eksistensi sejarah). Menyadari bahwa sejarah bukan hanya tentang masa lalu yang telah berlalu, tetapi juga merupakan bagian dari eksistensi mereka sebagai anggota masyarakat yang memiliki hubungan erat dengan sejarah. Mengunjungi makam seperti Poe Teumeureuhom memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan keterhubungan dengan sejarah, serta memperkuat rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap identitas lokal.

2. Minimnya Pengetahuan Sejarah Lokal pada Siswa

Sayangnya, penulis menemukan bahwa di sekolah-sekolah sekitar lokasi makam, terutama di tingkat SMA/MA/SMK di Kabupaten Aceh Jaya, tidak ada program atau kegiatan pembelajaran sejarah yang melibatkan kunjungan ke makam Poe Teumeureuhom. Ini menunjukkan adanya kekurangan dalam pengajaran sejarah, khususnya sejarah lokal yang seharusnya bisa meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Padahal, situs bersejarah yang dekat dengan sekolah seharusnya bisa dimanfaatkan dengan baik sebagai sumber belajar. Ada beberapa alasan mengapa hal ini terjadi, yaitu:

Pertama, kurangnya pemahaman dan kesadaran sejarah di kalangan guru dan sekolah. Para guru sejarah dan pihak sekolah mungkin belum sepenuhnya menyadari pentingnya memasukkan pembelajaran yang melibatkan kunjungan ke situs bersejarah dalam kurikulum mereka. Kurikulum yang lebih fokus pada materi global atau nasional, tanpa menyentuh sejarah lokal, dapat membuat siswa kurang peduli terhadap warisan budaya mereka sendiri.

Kedua, minimnya program kegiatan sejarah. Selain itu, dengan kemajuan teknologi dan era digital, banyak sekolah yang lebih mengutamakan pembelajaran teori dan ujian, sementara kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung—seperti kunjungan ke situs sejarah—sering kali diabaikan. Meskipun sekolah-sekolah

memiliki platform digital seperti website atau akun media sosial, tidak ada kegiatan yang menunjukkan usaha sekolah untuk memperkenalkan situs-situs sejarah lokal kepada siswa.

Ketiga, kurangnya Sumber Daya atau Fasilitas: Kegiatan ziarah ke situs bersejarah mungkin memerlukan sumber daya yang lebih besar, baik dari segi logistik maupun biaya, yang kadang menjadi kendala bagi pihak sekolah. Namun, dengan memanfaatkan potensi lokal dan sumber daya yang ada, kegiatan seperti ini bisa dilakukan dengan lebih terencana dan terjangkau.

3. Cara dan Langkah yang Bisa Diambil

Guna mengatasi permasalahan tersebut, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh sekolah, guru sejarah, dan dinas pendidikan setempat: *Pertama*, mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam kurikulum. Sekolah sebaiknya mulai memasukkan sejarah lokal, seperti perjuangan Poe Teumeureuhom dan peristiwa penting lainnya di Aceh, ke dalam pembelajaran sejarah. Ini bisa dimulai dengan memperkenalkan situs-situs sejarah lokal sebagai bagian dari materi ajar yang relevan.

Kedua, memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran sejarah. Dengan perkembangan teknologi informasi yang cepat, sekolah bisa menggunakan platform digital seperti website, media sosial, atau YouTube untuk menyebarkan informasi tentang situs sejarah lokal, termasuk sejarah perjuangan Poe Teumeureuhom. Ini juga bisa menjadi kesempatan bagi siswa untuk melakukan riset atau proyek sejarah yang berfokus pada lokal.

Ketiga, mengorganisir kegiatan ziarah sejarah. Sekolah-sekolah di Aceh Jaya, terutama di kecamatan yang dekat dengan makam Poe Teumeureuhom, bisa merencanakan kegiatan ziarah edukatif yang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tapi juga sebagai bagian dari pembelajaran sejarah. Dengan bimbingan dari guru sejarah dan narasumber lokal, kunjungan tersebut dapat memberikan pengetahuan yang lebih dalam tentang sejarah Aceh serta kontribusi penting dari tokoh seperti Poe Teumeureuhom.

Keempat, berkolaborasi dengan pihak lain. Sekolah dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah, lembaga budaya, atau komunitas sejarah untuk merancang program edukasi sejarah yang mencakup kunjungan ke situs-situs bersejarah di Aceh Jaya. Pemerintah setempat juga bisa memberikan dukungan berupa anggaran atau fasilitas untuk kegiatan semacam ini.

c. Hambatan Kunjungan ke Situs Po Teumeureuhom

Salah satu hasil penting dari penelitian ini adalah rendahnya jumlah kunjungan ke situs bersejarah Po Teumeureuhom, meskipun situs ini memiliki nilai edukatif yang tinggi. Melalui wawancara dengan beberapa guru dan siswa di sekitar lokasi, terungkap berbagai kendala yang mengakibatkan minimnya kunjungan ke situs tersebut. Misalnya, seorang guru dari salah satu sekolah di Aceh Jaya mengungkapkan:

"Saya sangat ingin membawa siswa ke situs Po Teumeureuhom, tetapi kami tidak memiliki dana untuk transportasi. Selain itu, padatnya kurikulum sering kali membuat kunjungan ini terabaikan."¹³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masalah anggaran sekolah menjadi salah satu penghalang utama. Banyak sekolah yang tidak memiliki dana yang memadai untuk melaksanakan kunjungan edukatif ke situs bersejarah, terutama di daerah dengan keterbatasan finansial seperti Aceh Jaya. Data dari Dinas Pendidikan Aceh Jaya menunjukkan bahwa hanya 20% sekolah yang memiliki anggaran khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup kunjungan ke situs bersejarah.¹⁴

Di samping itu, padatnya kurikulum juga menjadi penghalang. Seorang guru sejarah di Aceh Jaya menyatakan:

"Kami ingin mengintegrasikan sejarah lokal dalam pembelajaran, tetapi waktu yang terbatas membuat kami lebih fokus pada materi sekolah. Sejarah lokal seperti situs Po Teumeureuhom sering kali terabaikan."¹⁵

Kebijakan pendidikan juga berperan besar dalam hal ini. Kurikulum nasional lebih menekankan pada materi sejarah yang bersifat umum dan tidak memberikan cukup ruang untuk memasukkan elemen-elemen sejarah lokal yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Kebijakan yang ada lebih banyak berfokus pada standar nasional dan kurang memperhatikan konteks lokal, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembelajaran sejarah.

Analisis mendalam tentang faktor struktural menunjukkan bahwa anggaran sekolah dan kebijakan dari dinas pendidikan adalah dua kendala utama yang perlu diatasi untuk meningkatkan pemanfaatan situs bersejarah dalam pembelajaran

¹³ Wawancara dengan Bapak Hamizan Kepala SMA 1 Indra Jaya, Lamno Aceh Jaya, Selasa 12 November 2024.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammad Yanis, salah seorang guru SMA Negeri Keuluang, Lamno Aceh Jaya, Kamis, 16 November 2024.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Abu Bakar, Kepala Madrasah Aliyah Nuha, Lamno Aceh Jaya, 16 November 2024.

sejarah. Misalnya, beberapa sekolah di Aceh Jaya melaporkan kekurangan anggaran untuk mengadakan kunjungan edukatif ke situs bersejarah, meskipun lokasi situs tersebut cukup dekat dengan sekolah. Keterbatasan dana membuat sekolah lebih memilih untuk memfokuskan sumber daya pada kegiatan yang lebih mendesak, seperti persiapan ujian nasional atau kegiatan lain yang tidak memerlukan biaya besar.

Selain masalah anggaran, keterbatasan infrastruktur dan logistik juga merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. Banyak sekolah di Aceh Jaya terletak di daerah pedesaan dengan akses transportasi yang terbatas. Seorang siswa pernah mengungkapkan:

"Saya dan teman-teman lainnya ingin mengunjungi makam Po Teumeureuhom, tetapi transportasi ke sana sangat sulit. Kami harus berjalan jauh dari sekolah dan angkutan umum jarang ada. Kalau misalnya mau mengunjungi po Teumeureuhom, biasanya sewa bus."¹⁶

Kendala logistik seperti ini menghambat siswa dan guru untuk secara rutin mengunjungi situs bersejarah. Oleh karena itu, selain masalah anggaran, perbaikan infrastruktur transportasi juga harus menjadi bagian dari solusi untuk meningkatkan kunjungan ke situs-situs bersejarah di daerah tersebut.

E. Simpulan

Kesadaran akan sejarah lokal di kalangan pelajar di Aceh Jaya, terutama di sekitar makam Poe Teumeureuhom, masih cukup rendah. Meskipun situs ini memiliki nilai sejarah yang sangat penting, hanya sedikit sekolah yang menjadikannya sebagai sumber pembelajaran. Dengan cara mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam kurikulum dan memanfaatkan teknologi serta sumber daya yang ada, kita bisa meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga sejarah dan budaya lokal. Ini tentu dapat memperkuat identitas dan rasa cinta mereka terhadap tanah air, serta memperluas pengetahuan sejarah mereka, yang pada akhirnya dapat membentuk generasi muda yang lebih peduli dan sadar akan warisan sejarah mereka.

Kunjungan yang rendah ke situs bersejarah Po Teumeureuhom dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti anggaran yang terbatas, kebijakan pendidikan yang kurang mendukung, dan masalah logistik yang menghalangi akses ke lokasi tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengatasi hambatan-hambatan struktural ini, misalnya dengan meningkatkan anggaran pendidikan untuk kegiatan ekstrakurikuler

¹⁶ Wawancara dengan Zahwa, Siswi SMA Negeri Keluang, Kamis 14 November 2024, Lamno Aceh Jaya.

yang berfokus pada situs-situs bersejarah dan merancang kebijakan yang lebih inklusif terhadap sejarah lokal. Hal ini akan membantu agar situs-situs bersejarah dapat dimanfaatkan lebih optimal dalam pembelajaran sejarah di Aceh Jaya.

F. Daftar Rujukan

- Abdul Haris Nasution, "Pemanfaatan Kesultanan Deli Dalam Pembelajaran Lokal Berbasis Multikultural (Penelitian Naturalistik Inquiri di SMA Panca Budi Medan)," *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2, Desember 2014, 91-98.
- Lowell H. Harrison, "Local History as A Teaching Technique," *Peabody Journal of Education*, Vol. 45, Issue 1, 2009, 6-8, DOI: <https://doi.org/10.1080/01619566709537476>.
- Herbert B. Nichols, "The Importance Of Local History in The Schools and Methods Of Teaching it," *The Quaterly Journal of the New Yprk State Historical Association*, Vol. 11, No. 1, 1930, 53-62. <https://www.jstor.org/stable/43566243>.
- Widja, *Sejarah Lokal dalam Perspektif suatu Pengajaran Sejarah*, Jakarta: Departemen Pendidikan, 1989.
- Sirajul Munir, Khairulyadi, Siti Ikramatoun, "Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual Seumeuleung Di Gampong Glee Jong Aceh Jaya," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol. 7, No. 3, Agustus 2022, 1-12.
- Nina Suryana, "Hubungan antara Pemahaman SItus-situs Tsunami dan Minat Belajar Sejarah dengan Kesadaran Sejarah (Survey pada Mahasiswa Program Studi Pendiidkan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh)," *Repository Universitas Sebelas Maret*, 2014.
- Novia Maslina, "Situs Sejarah dan Fungsinya dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah," *Repositori Unimed*, 2014.
- Muhammad Zaini dan Widia Munira, "Integrasi Sejarah Lokal Tower Air Belanda dalam Pembelajaran Sejarah," *J-PIPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 8, No. 1, Desember 2021. DOI: 10.15548/jpis.v8i1.13494.
- Nina Suryana, Widia Munira, Uswatun Hasanah, "Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Revitalisasi Rumah Adat Aceh Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Kesejarahan Di SMA Negeri 1 Sigli," *Education Enthusiast*, Vol. 3, No. 4, 2023.
- Aziz Purnama, "Masjid Tuhe Aceh Tengah (Kajian Arkeologi Terhadap Masjid Tuha Kebayakan dan Asir-Asir)," *Thesis*, *Repositori UIN Ar-Raniry*, 2025.
- Nina Suryana, Heri Fajri, and Sufandi Iswanto, "Pengembangan Media Pembelajaran IPS Sejarah Berbasis Situs-situs Tsunami Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa SMP Negeri Kabupaten Pidie," *Jurnal Agastya*, Vol. 10, No. 1, Januari 2020, 106-126.
- Jamin Safi and Suharlin Ode Bau, "Pemanfaatan Situs Sejarah di Ternate sebagai Sumber Pembelajaran," *HISTORIA*, Vol. 9, No. 2, 2021, 107-116. DOI: 10.24127/hj.v9i2.3592.

Abdul Haris Nasution, "Pemanfaatan Situs Kesultanan Deli dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Multikultural (Penelitian Naturalistik Inquiri di SMA Panca Budi Medan)," *JIPS*, Vol. 23, No. 2, 2014, 91-98.

Iin Purnamasari, "Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal di SMA Negeri Kabupaten Temanggung," Vol. 21, No, 2, 2011, DOI: <https://doi.org/10.15294/paramita.v21i2.1040>.